

Societeit: bukan sekadar tempat hiburan di masa lalu

<https://beritagar.id/artikel/telatah/societeit-bukan-sekadar-tempat-hiburan-di-masa-lalu>

BERITAGAR.ID

10:39 WIB - Sabtu, 07 Juli 2018

Heri Priyatmoko, dosen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, *founder* Solo Societeit



Sejak pengujung abad XIX, organisasi dan kelompok sosial yang menduduki papan atas dalam lapisan sosial di Surakarta, jumlahnya cukup banyak serta beragam. Selain elit bangsawan kerajaan, ada pula yang berasal dari kaum asing terpelajar dan pengembang usaha perkebunan. Umumnya golongan terpelajar dan para profesional bangsa Eropa adalah dokter, insinyur (ahli teknik), sarjana hukum, ilmuwan sosial dan humaniora, administrator, ekonom dan lainnya. Sedangkan para penyewa tanah yang turut memengaruhi dinamika kota Surakarta sudah hadir pertengahan abad XIX.

Tingkat edukasi yang tinggi dan kantong tebal memungkinkan kelompok sosial tersebut punya tuntutan dalam sektor pemenuhan hiburan dan ekspresi kesenian. Mereka berhasrat mengikuti pola hiburan yang membiak di Batavia untuk dibawa iring ke dalam lingkungan Surakarta. Tahun 1874 segera dibangun gedung hiburan bernama serupa dengan Batavia: *Societeit Harmonie*. Letaknya di sebelah timur Benteng *Vastenburg*, tepat di sisi selatan Kali Pepe. Sebelumnya, pada 1859, diketahui tempat ini berupa bangunan yang berfungsi sebagai *logemen* (losmen). Tahun 1874 fungsinya diubah menjadi klub. Semula klub ini hanya diperuntukkan bagi kalangan kulit putih.

Seperti halnya *societeit* di Batavia, rekreasi di *societeit* depan benteng itu umumnya berupa pesta minuman, permainan biliar dan kartu, dansa, dan pesta topeng. Perihal kegiatan pesta topeng, koran *Bromortani* edisi 11 Oktober 1883 menulis: “*Nalika tanggal kaping 23 September 1883. Inggih punika para tuwan-tuwan sami pakempalan wonten ing kamar bolah amangangge warni-warni. Wonten ingkang mangangge cara cina, cara jawi, cara arab amangangge cara nyonyah*

wonten ingkang mawi topeng. Kakathahen bilih kula cariyosaken sadaya tiyang ingkang ningali sakalangkung kathah”.

Terjemahan bebasnya: Tanggal 23 September 1883. Para tuan berkumpul di kamar bolah (ruangan yang menjadi tempat bermain biliar, klub bermain biliar –*edt.*) memakai busana aneka warna. Ada yang memakai cara Tionghoa, cara Jawa, cara Arab, cara nyonya (Belanda) yang mengenakan topeng. Saya ceritakan banyak orang yang melihatnya.

Societiet di depan kampung Loji Wetan tersebut juga punya pengurus guna melancarkan pengelolaannya. Salah satu pengurus pokok adalah Nispen. Usahawan perkebunan ini juga menjadi pemimpin Freemason yang gigih dan mampu membangun perkumpulan itu tahap demi tahap hingga memiliki *loge* sendiri tahun 1884. Dua tahun sebelum *societiet* didirikan, kelompok Freemason tercatat punya tempat hiburan bernama *L’Union Frederick Royale* pada 1872.

Seiring waktu *societiet* terbuka untuk kalangan bangsawan pribumi yang haus hiburan dan meniru standar gaya hidup orang Eropa. Kedekatan komunitas Eropa dengan aristokrat teranyam dengan baik di lingkungan kerajaan, meski kadang timbul friksi yang terekam dalam laporan resmi kolonial. Dalam koran Bromortani edisi 23 Februari 1882 dikabarkan penguasa Keraton Kasunanan turut datang di *societiet*: “*Sontenipun ing kamar bolah wonten dhangsah. Sampeyan dalem ingkang sinuhun kangjeng susuhunan kadherekaken kangjeng gusti pangeran adipati anom tuwin para kangjeng pangeran putra dalem sanesipun inggih anedhaki kondur dalem jam kalih dalu*”. Terjemahan bebasnya: malam hari di kamar bolah ada dansa. Raja PB (IX) diantar kanjeng gusti pangeran adipati anom bersama putra yang lainnya untuk pulang pukul dua malam.

Eratnya relasi elite Jawa dengan kalangan Eropa memungkinkan orang pribumi tidak sekadar berpartisipasi sebagai pengunjung. Bromortani edisi 18 Agustus 1891 mengabarkan bahwa pangeran adipati anom (kelak diangkat sebagai Susuhunan PB X tahun 1893) juga memperoleh peluang mengisi pos pengurus *societiet* sebagai *lid luhur* (anggota kehormatan).

Kabar ini berlanjut pada pemberitaan Bromortani edisi 5 September 1891 bahwa pada malam Jumat yang lalu, para tuan pengurus kamar bolah masuk ke keraton memberitahukan kepada Kanjeng Gusti Adipati Anom bahwa pertemuan para pimpinan kamar bolah pada 31 Agustus lalu telah mengangkat Kanjeng Gusti Adipati Anom sebagai pejabat tinggi luhur di kamar bolah, dan dibuatkan surat keputusan pengangkatan itu.

Dalam perkembangannya, menurut Susanto (2015), berkat penasehat pribumi, pengurus tampak berhasrat untuk mengembangkan fungsi *societiet* tidak lagi sekedar tempat bergembira ria namun juga untuk sarana pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kemauan pimpinan pengurus yang ingin memperbaharui anggaran dasar lama yang didasarkan atas *Besluit* 22 Februari 1893 No. 4 atau *Staatsblad* No. 58 Tahun 1893.

Dalam rancangan anggaran diketahui, tercantum tujuan Pada pasal 2 yaitu tentang pengadaan sarana pustaka dan memajukan hubungan yang lancar merupakan tujuan dari *societiet* ini. Perubahan anggaran dasar baru ditetapkan pada 17 September 1898. Daya apresiasi tinggi terhadap ekspresi kesenian ataupun hiburan oleh kalangan elite Eropa dan pribumi di Solo memengaruhi pengembangan kegiatan di *societiet* berikutnya. Pada 4 Januari 1908 diselenggarakan konser dari Korps Musik Kepatihan dengan repertoar-repertoar komposisi musik klasik barat di *societiet*. Pengunjung diberi kesempatan untuk berdansa dengan irama

musik *waltz*, dan ini sudah diiklankan dalam surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* tanggal 3 Januari 1908.

Fakta itu menjelaskan pula bahwa bentuk kesenian, hiburan atau rekreasi baru yang disorongkan di *societeit* berhasil menjadi suatu kecenderungan baru yang digemari dan disukai masyarakat pribumi kelas menengah ke atas. Siklus kehidupan sehari-hari yang berubah lantaran disiplin waktu yang dituntut dalam aneka pekerjaan modern di perkotaan besar, turut memicu terbentuknya minat baru terhadap bentuk seni hiburan ataupun rekreasi yang selaras dengan kelonggaran waktu masyarakat kota.

Bentuk hiburan agraris tradisional yang banyak menyita waktu dalam menikmatinya seperti wayang kulit, ketoprak, tari klasik tradisional mulai mendapatkan pesaing baru, yaitu hiburan modern kota bersifat populer, komersial dan dipertunjukkan dengan waktu singkat seperti musik modern, opera, sirkus, dan sebagainya. Ringkasnya, pertunjukkan yang digelar di *societeit* merupakan fenomena baru bagi kota Solo.

Usai *Societeit Harmonie* moncer, petinggi istana Kasunanan membangun perkumpulan *Societeit Habipraya*. Istilah *Habipraya* (Abipraya) dicomot dari sinonim *olah sengsematau* “upaya mencapai kemuliaan”. Ideologi resmi ini hanya dipraktikkan saat merintis lahirnya Boedi Oetomo cabang Surakarta tahun 1908. Merujuk keterangan Kuntowijoyo (2006), ideologi kemajuan ini dikhianati oleh praktik para anggotanya. *Habipraya* merupakan organisasi priayi yang bertindak sebagai ekspresi identitas sosial dan kultural. Awal abad XX, kaum priayi sebagai suatu kelas sosial telah menampakkan dirinya sebagai sebuah kelompok sosial tersendiri.

Karena keberadaan organisasi ini dinilai penting dan butuh ruangan khusus, maka PB X menatahkan mendirikan gedung pertemuan. Dipilihlah lokasi di sebelah utara Pasar Singosaren yang sekarang termasuk menjadi gedung bisnis Matahari. Rampung digarap, gedung ini dipakai untuk ruang pertemuan perkumpulan *Habipraya* dan dinamakan *Societeit Habipraya*. Tahun 1910 *Societiet Habipraya* di Surakarta dibuka untuk priayi gubernemen dan Mangkunegaran.

Gedung ini rupanya dipakai pula oleh organisasi sosial, badan perjuangan, dan partai politik untuk berkegiatan. Ambillah contoh, di *Societeit Habipraya* para jurnalis senior Indonesia membentuk organisasi jurnalis bernama PERDI (Persatuan Jurnalis Indonesia) tanggal 23 Desember 1933. Kenyataan ini terlihat betapa gedung *Societeit* menjadi ruang penting dalam dinamika sosial-politik di Solo.